

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan awal yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian berbagai stimulasi yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik fisik, sosial-emosional, kognitif, maupun bahasa. Pada tahap ini, anak berada dalam masa perkembangan yang sangat penting sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Dewi dan Hidayati (2024) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tahap pendidikan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam pembentukan kemampuan berpikir, sikap, dan perilaku anak sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, PAUD memiliki peran strategis dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Salah satu aspek yang berkembang pesat pada usia 5-6 tahun adalah kemampuan kognitif yakni kemampuan anak dalam mengolah informasi, memahami lingkungan, dan memecahkan masalah melalui proses berpikir. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan harus berbasis pada aktivitas konkret dan eksplorasi langsung agar kemampuan berpikir anak berkembang secara optimal (Sari et al., 2018). Kemampuan berpikir yang penting distimulasi pada usia dini adalah kemampuan berpikir logis. Menurut Warmansyah dkk (2023) kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun ditunjukkan melalui indikator yang melibatkan kegiatan anak dalam hal kemampuan mengenal sebab-akibat, mengklasifikasikan

benda, menyusun perencanaan kegiatan, serta mengurutkan berdasarkan ukuran atau urutan kejadian. Keempat indikator tersebut relevan dengan aktivitas eksperimen sains sederhana yang menuntut anak untuk berpikir sistematis dan logis dalam memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir logis anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan. Faktor internal meliputi aspek dari dalam diri anak seperti kematangan kognitif, bahasa, motivasi belajar dan rasa ingin tahu tinggi sementara faktor eksternal mencakup stimulasi pembelajaran, peran guru, lingkungan belajar serta dukungan keluarga (Rahayu & Lestari, 2021).

Namun, hasil observasi awal di PAUD Adelia Gonting Mahe menunjukkan bahwa ketiga kemampuan ini belum berkembang optimal. Selama kegiatan belajar berlangsung di kelas B terlihat ketika guru meminta anak-anak untuk mengelompokkan balok berdasarkan warna, guru berkata:” Anak-anak, tolong ambil semua balok yang berwarna kuning, ya” Akan tetapi, beberapa anak justru mengambil balok merah atau biru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak belum mampu menggunakan logika klasifikasi warna, melainkan lebih mengutamakan kesukaan pribadi.

Contoh lain ketika guru memberi tugas menyusun tutup botol berdasarkan warna. Guru menyiapkan tiga jenis tutup botol dengan ukuran berbeda: kecil (air mineral gelas), sedang (botol 600 ml), dan besar (botol sirup/kecap). Guru berkata: ”Anak-anak, ayo susun tutup botol ini dari yang paling kecil sampai besar ya.” Namun, banyak anak belum mampu menyusunnya dengan benar. Ada yang meletakkan tutup botol besar diawal, kecil di tengah, dan sedang di akhir. Beberapa anak menyusunnya sesuai keinginannya sendiri tanpa memperhatikan

ukuran, dan ada juga yang hanya meniru temannya. Situasi ini menggambarkan keterbatasan anak dalam berpikir logis melalui seriasi ukuran

Masalah lain juga terlihat ketika guru memberikan kesempatan anak untuk memilih mainan sendiri, sebagian anak bisa menentukan pilihannya, tetapi ada juga anak yang hanya diam dan menunggu instruksi. Kondisi ini menunjukkan masih lemahnya pengambilan keputusan logis, serta rendahnya inisiatif anak untuk mencoba pilihan baru, dan kurangnya keberanian untuk menyampaikan alasan atas pribadinya. Di PAUD Adelia Gonting Mahe, pembelajaran masih banyak menggunakan metode bercerita, tanya jawab, dan Lembar Kerja Anak (LKA).

Metode pembelajaran yang digunakan sebenarnya dapat menstimulasi kemampuan berpikir anak karena melatih mereka untuk menyimak, memahami informasi, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan instruksi guru. Namun, stimulasi tersebut masih bersifat terbatas karena anak cenderung pasif menerima informasi tanpa mengalami langsung proses penemuan. Padahal, menurut Vygotsky (dalam Khadijah, 2020), anak belajar lebih optimal ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam kegiatan eksploratif yang memberi kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata oleh karena itu, diperlukan adanya metode pembelajaran sejalan dengan pendapat Br. Sembiring & Eza, 2024, bahwa pembelajaran anak usia dini sangat memerlukan media dan metode yang berfungsi sebagai pengantar pembelajaran kepada anak

Salah satu metode pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir logis adalah kegiatan yang bersifat eksploratif, konkret, dan berbasis pengalaman langsung. Metode yang sesuai adalah eksperimen sains sederhana,

karena memungkinkan anak melakukan percobaan nyata, mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, mencoba ide baru, serta menarik kesimpulan sendiri (Khadijah, 2016).

Hal ini sejalan dari hasil penelitian Latifah, Khotimah, dan Fitri (2024) yang mengemukakan bahwa anak-anak yang dilibatkan dalam kegiatan eksploratif yang melibatkan unsur sains dan matematika dasar menunjukkan perbedaan signifikan dalam aspek berpikir kritis dan logis. Selanjutnya, penelitian oleh Yunisari, Rosmiati, dan Wahyuni (2025) hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak mengalami perkembangan kemampuan observasi, klasifikasi, dan penyusunan urutan berdasarkan pengalaman langsung yang mereka lakukan sendiri. Penelitian oleh Yusnita, S. (2020) mengemukakan bahwa anak-anak yang dilibatkan dalam eksperimen sains menunjukkan perbedaan yang jelas dalam berpikir logis, seperti kemampuan membuat prediksi dan menarik kesimpulan dari pengamatan.

Dari Penelitian Rahmawati, N (2019) menemukan bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B) memiliki skor berpikir logis yang lebih tinggi dibanding anak 4-5 tahun (kelompok A), terutama pada kemampuan menghubungkan sebab-akibat dan mengklasifikasikan objek. Selanjutnya penelitian Fitriani (2021) menemukan bahwa logika anak berkembang setelah diberi perlakuan berupa kegiatan eksperimen sederhana seperti mencampur warna, mengamati proses es mencair, dan menanam tumbuhan. Hasil penelitian tersebut secara konsisten menegaskan bahwa metode eksperimen sains sederhana memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir logis anak usia dini. Eksperimen memberikan stimulasi nyata yang membantu anak memahami konsep logis melalui pengalaman langsung dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan eksperimen sains sederhana berpotensi menstimulasi kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menguji **perbedaan kemampuan berpikir logis anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan eksperimen sains sederhana di PAUD Adelia Gonting Mahe**, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran yang lebih eksploratif dan berbasis pengalaman nyata pada pendidikan anak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Anak usia 5-6 tahun di PAUD Adelia Gonting Mahe masih mengalami kesulitan dalam melakukan klasifikasi benda, anak belum mampu melakukan seriasi ukuran secara tepat dan kemampuan anak dalam memahami hubungan sebab-akibat masih belum optimal
2. Proses pembelajaran masih dominan menggunakan metode bercerita, tanya jawab, dan lembar kerja anak.
3. Metode eksperimen sains sederhana belum diterapkan secara optimal
4. Ketersediaan media dan fasilitas untuk mendukung kegiatan eksperimen masih terbatas, sehingga anak kurang terstimulasi untuk kemampuan berpikir logis

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari fokus yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal. Subjek penelitian dibatasi pada anak usia 5–6 tahun di PAUD Adelia Gonting Mahe. Perlakuan

yang diberikan dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan eksperimen sains sederhana, yaitu kegiatan jus pelangi dan roti pelangi. Selain itu, aspek perkembangan yang diteliti hanya difokuskan pada aspek kognitif, khususnya kemampuan berpikir logis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan eksperimen sains sederhana di PAUD Adelia Gonting Mahe?
2. Apakah kegiatan eksperimen sains sederhana berpengaruh terhadap kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di PAUD Adelia Gonting Mahe

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan eksperimen sains sederhana di PAUD Adelia Gonting Mahe
2. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan eksperimen sains sederhana terhadap kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya yang berkaitan dengan penerapan eksperimen sains sederhana dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini

1.6.2 Manfaat secara praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi guru dalam menerapkan kegiatan eksperimen sains sederhana sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun

b) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang inovatif, khususnya melalui penerapan eksperimen sains sederhana sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD.

c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, baik dengan variabel,

metode, maupun media pembelajaran yang lebih beragam, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.



THE
Character Building
UNIVERSITY